

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Arat Sabulungan adalah akar budaya dan juga cara pandang hidup masyarakat Mentawai yang tetap menjaga dan mengatur masyarakat Mentawai melalui tabu dan pantingannya. Keberadaan *Arat Sabulungan* ini juga berperan penting pada seluruh tatanan kehidupan masyarakat Mentawai seperti kehidupan sosial, politik, budaya dan ekonomi. *Arat Sabulungan* mengajarkan tentang perilaku terhadap sesama dan juga menjaga kearifan lokal dengan melestarikan alam. Masyarakat Mentawai bersama kepercayaannya terhadap *Arat Sabulungan* menjaga keseimbangan alam. Hidup sederhana bersama-sama dengan masyarakat lainnya. *Arat Sabulungan* juga menjaga agar masyarakatnya tetap memegang teguh aturan-aturan, nilai serta norma yang berlaku pada masyarakat Mentawai. Mereka percaya terhadap roh-roh leluhur dan dewa mereka yaitu *Tai Kabagat Koat* (dewa laut), *Tai Ka-leleu* (roh hutan dan gunung), dan *Tai Ka Manua* (roh awang-awang). Masyarakat tradisional Mentawai percaya akan kekuatan besar mereka (dewa-dewa) yang tercermin dalam setiap fenomena alam seperti hujan, petir, gelombang dahsyat dan lain-lain.

Sebelum didakannya Rapat Tiga Agama, kehidupan masyarakat Mentawai berjalan dengan selaras bersama alam dalam *Arat Sabulungan*. Mereka hidup harmonis dengan keyakinan mereka terhadap *Arat Sabulungan* yang mereka warisi dan mereka jaga dari leluhur mereka. Mereka hidup dengan ketradisionalannya mereka. Hidup sederhana dengan mengandalkan apa yang disediakan oleh alam. Menebang sagu dari kebun yang mereka tanam sendiri, berburu di hutan, sungai dan juga laut. Dengan menggunakan pakaian sederhana berupa cawat yang terbuat dari kulit pohon. Mereka tinggal bersama dalam sebuah *uma* dengan sistem yang egaliter. Semua sudah tersedia di alam. Kehidupan mereka cenderung mudah dan santai. Tidak perlu repot mengurus segala kebutuhan hidup karena semua sudah tersedia di alam. Meskipun demikian, masyarakat tradisional Mentawai tidak menutup diri dari dunia luar. Mereka melakukan kontak dengan orang luar yang datang ke Kepulauan Mentawai untuk mendapat hasil bumi Mentawai. Melalui pertukaran, sedikit demi sedikit masyarakat Mentawai mulai mengenali adanya kebudayaan di luar kebudayaan mereka, mengenali barang-barang yang tidak dapat mereka buat sendiri tapi kemudian mempermudah aktifitas mereka.

Kontak itu secara tidak langsung mengubah kebiasaan masyarakat Mentawai, namun tidak terlalu mendasar. Kemudian muncul keinginan orang luar untuk mengubah sistem religi dan juga cara hidup masyarakat tradisional Mentawai. Hal itu dikarenakan, bahwa sekian lama mereka (penduduk luar pulau) berada di Mentawai namun tidak membuat masyarakat Mentawai tertarik untuk bergabung dengan agama mereka. Setelah berdatangan beberapa agama, kemudian muncul konflik yang disebabkan perebutan dalam penyiaran agama. Maka dari itu, dengan bantuan pemerintah Orde Lama diadakanlah Rapat Tiga Agama. Rapat yang diadakan oleh Agama Islam, Protestan dan *Sabulungan*. Hasil rapat tersebut menghasilkan keputusan bahwa masyarakat tradisional Mentawai harus meninggalkan *Arat Sabulungan* dan menggantikannya. Dimana mereka wajib memilih salah satu agama yang disarankan oleh pemerintah, yaitu Islam atau Protestan.

Dengan diadakannya Rapat Tiga Agama, kemudian keberadaan *Arat Sabulungan* punah. Masyarakat tradisional Mentawai dipaksa meninggalkan kehidupan mereka yang tradisional. Mengganti keyakinan terhadap *Arat Sabulungan*, menanggalkan segala atribut yang berbau primitif, seperti *cawat* yang merupakan pakaian sehari-hari mereka serta meninggalkan kebiasaan mentato tubuh mereka karena dianggap tidak sesuai dengan kemajuan jaman. Seluruh aktifitas *Sabulungan* mereka dibatasi bahkan dilarang. Kehidupan mereka diusik oleh para pendatang. Mereka dipaksa mengikuti cara hidup pendatang. Berpakaian dengan kain, dipaksa bercocok tanam dan meninggalkan kebiasaan memakan sagu dan berburu babi hutan dan juga monyet. Dengan Rapat Tiga Agama, semua berubah. Aktifitas yang berbau *Sabulungan* ditinggalkan. Hal ini berdampak pada hilangnya identitas masyarakat Mentawai, seperti budaya *Ti'ti*, serta hilangnya kearifan lokal seperti menjaga keseimbangan alam.

Selain itu, kehidupan sosial mereka yang terhimpun dalam *uma* tidak ada lagi. Struktur *uma* mulai goyah. Masyarakat dipaksa meninggalkan *uma* dan *dangau* mereka. Kemudian, mereka dipaksa tinggal di pemukiman modern bentukan pemerintah, di mana bertujuan agar masyarakat Mentawai yang masih tradisional dapat dikelola dan diatur dengan mudah. Tujuan pemerintah dan agama-agama yang diakui pemerintah saat itu tidaklah salah. Keberadaan agama *Sabulungan* memanglah dianggap kebudayaan primitif oleh mereka. Menyembah dewa-dewa dianggap sudah ketinggalan jaman dan tidak sesuai dengan kehidupan kala itu. Namun, sepertinya mengadakan Rapat Tiga Agama dengan isi bahwa masyarakat Mentawai harus berpindah keyakinan

Ika Rosyani, 2013

dan memilih agama yang diakui oleh pemerintah ketika itu terlalu berlebihan. Karena bagaimanapun juga, keyakinan seseorang tidak dapat dipaksakan. Mungkin jika saja pihak yang berwenang ketika itu dengan para penyiur agama memiliki rasa optimis untuk dapat merubah keyakinan dan menghilangkan *Arat Sabulungan* dari bumi Mentawai, tentu saja pemaksaan itu tidak akan terjadi. Karena seperti diketahui, pemaksaan itu hanya akan memunculkan konflik-konflik sosial lain serta memunculkan perubahan hanya dipermukaannya saja. Karena banyak masyarakat tradisional Mentawai berpindah agama hanya diluar saja karena takut pada aparat dan segala sanksi yang diberikan.

Selain itu, terhapusnya *arat sabulungan* dari Mentawai juga berdampak terhadap hilangnya budaya *ti'ti* yang dipandang sebagai identitas masyarakat tradisional Mentawai. Tidak ada lagi generasi muda Mentawai yang tertarik untuk menato tubuh mereka. Sedangkan generasi tua, tidak dapat menyelesaikan tato mereka. Banyak dari tato mereka yang tidak lengkap. Bahkan, kemudian mereka yang ingin menambah tatonya agar lengkap menjadi kesulitan mencari *Sipatiti* (seniman tato).

Akan tetapi, meskipun budaya tradisional Mentawai nyaris punah. Tidak dapat dipungkiri, meskipun belum sepenuhnya terjadi. Masyarakat Mentawai dapat disejajarkan dengan suku bangsa lain di Indonesia. Mereka (generasi muda) sudah tidak lagi buta huruf. Banyak dari mereka yang sudah memiliki kesadaran akan arti penting pendidikan formal. Tetapi banyak yang masih sulit menjangkau sekolah-sekolah. Seperti penduduk di pedalaman Siberut. Meski telah dibangun banyak sarana-sarana pendidikan. Baik oleh pemerintah (sekolah negeri), ada juga sekolah-sekolah bentikan Agama-agama Monoteis (Islam, Protestan dan Katolik). Selain itu, dibangun juga sarana-sarana kesehatan. Sehingga masyarakat tidak sulit untuk berobat. Suatu nilai positif untuk masyarakat Mentawai karena untuk memperoleh kesehatan tidak lagi sulit dan tidak harus pergi ke Padang dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, namun berbanding terbalik, hal ini mengakibatkan peran *Sikerei* tergeser meski tidak benar-benar ditinggalkan. Karena, meski sudah dianggap modern, masih banyak orang yang tetap pergi berobat kepada *Sikerei*.

Selain itu, banyak generasi-generasi muda Mentawai sudah mulai mementingkan pendidikan dan tidak berkulat membantu orang tua mereka di ladang. Terpengaruh dan tertarik menjalani kehidupan modern dari orang-orang luar pulau yang datang. Tidak sedikit dari mereka yang pergi ke Ibu Kota untuk melanjutkan

Ika Rosyani, 2013

pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan tidak sedikit dengan menggunakan beasiswa dari program pemerintah maupun dari agama-agama baru yang mereka anut. Kemudian, setelah mereka menyelesaikan pendidikan, tidak sedikit dari mereka yang kembali ke kampung halaman mereka dan membangun kembali desa-desa mereka baik dalam hal sosial, ekonomi dan budaya dengan ilmu yang mereka bawa dari ibu kota.

5.2 Saran

Kebudayaan Mentawai yang nyaris punah ini menarik minat para wisatawan untuk melihatnya. Pariwisata yang merupakan salah satu sumber devisa melalui keunikan-keunikan budayanya, namun terancam oleh erosi budaya. Meskipun tidak harus menghidupkan kembali *Arat Sabulungan*, setiap aktifitas-aktifitas yang bersifat budaya lokal patut untuk diperjuangkan. Seperti upacara-upacara adat, kesenian tari dan juga menghasilkan kembali hasil budaya-budaya fisik berupa atribut-atribut kesukuan. Selain itu, informasi-informasi mengenai suku-suku terasing di Indonesia harus diperbanyak. Karena banyak turis asing yang berdatangan untuk melihat suku tradisional Mentawai yang mereka ketahui melalui buku Stefano Coronese. Kepada dinas yang berwenang dalam budaya dan pariwisata, menghidupkan kembali budaya-budaya materil Mentawai, akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal dan juga membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat Mentawai. Misal dengan dibentuk suatu badan yang menampung seniman-seniman budaya Mentawai. Seperti sanggar tari tradisional Mentawai dan juga kesenian *ti'ti* (raja tubuh) untuk kepentingan pariwisata. Dapat juga membangun ekowisata untuk kesejahteraan masyarakat Mentawai.

Alangkah lebih baik jika pemerintah berkenan menghidupkan kembali sisa-sisa kebudayaan Mentawai yang nyaris punah. Melalui kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan dan kebudayaan, serta berkenaan dengan pariwisata budaya. Selain bagus sebagai wisata budaya Indonesia. Hidupnya kembali kebudayaan Mentawai akan membentuk kembali jati diri suku Mentawai, sehingga anak-anak Mentawai dan generasi selanjutnya dapat mengenali asal-usul mereka dan mengenali kebudayaan yang hampir dilupakan oleh masyarakat asli Mentawai. Setidaknya, membiarkan generasi selanjutnya (orang-orang Mentawai) membangun kembali kebudayaan mereka. Akan lebih baik pula bahwa kebudayaan Mentawai dimasukan kedalam

kurikulum di sekolah-sekolah di Mentawai untuk memperkenalkan budaya lokal pada anak-anak sebagai generasi penerus agar tidak melupakan budaya asli mereka.

Selain itu, untuk Pemda setempat hendaknya bidang pendidikan dan kesehatan lebih diintensifkan. Karena, belum semua penduduk mendapatkan pendidikan dan layanan kesehatan dengan merata, terutama yang tinggal di pedalaman. Selain itu, kesenjangan sosio-ekonomi antara penduduk asli dengan para pendatang cukup jauh. Alangkah lebih bijaksana jika Mentawai tidak hanya diambil sumber daya alamnya, tetapi sumber daya manusia juga diberdayakan. Saran yang terakhir, khususnya bermanfaat secara langsung bagi generasi muda Mentawai selanjutnya adalah dengan memasukan kebudayaan Mentawai kedalam kurikulum pendidikan. Karena seperti yang diketahui, sejarah mengajarkan kita tentang kebijaksanaan. Bila generasi muda Mentawai mengetahui asal-usul mereka, maka mereka tidak akan kehilangan identitas mereka. Karena, bila tidak dilestarikan melalui pendidikan, maka sejarah lisan tentang Mentawai lambat laun akan terlupakan. Maka dari itu, sebaiknya budayawan juga memberi informasi tertulis mengenai Mentawai melalui buku-buku, jurnal ataupun artikel agar masyarakat luar dapat mengenal kebudayaan Mentawai.

Akhirnya penulis merasa bahwa karya tulis ini memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan sumber yang dimiliki penulis. Selain itu, penulis merasa belum maksimal dalam menyajikan hasil temuan penulis. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk penelitian selanjutnya. Penulis banyak berharap para pembaca memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis pada khususnya juga para pembaca pada umumnya.



Ika Rosyani, 2013

KEHIDUPAN ARAT SABULUNGAN DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL MENTAWAI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu